

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU
SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI 1 SUKAMULIA



MUHAMMAD ASRORUDDIN
NIM : 113122139

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2024

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi Atas Nama Muhammad Asroruddin, NIM.113122139, Dengan Judul Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia.

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal



20 JUNI 2024

Baiq Fina Farlina, M.Pd
NIDN. 0826098503

Pembimbing II

Tanggal



20 JUNI 2024

Ns. Dina Alfiana Ikhwani, M.Kep
NIDN. 0808038801

Mengetahui
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
Ketua,



Ns. Dina Alfiana Ikhwani, M.Kep
NIDN. 0808038801

HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI 1 SUKAMULIA

Muhammad Asroruddin¹, Baiq Fina Farlina, M.Pd², Ns. Dina Alfiana Ikhwani, M.Kep³

ABSTRAK

Latar Belakang : Paparan pornografi pada remaja di SMA menjadi isu yang semakin mendesak untuk diteliti, mengingat potensi dampaknya terhadap perkembangan dan perilaku seksual remaja. Pornografi dapat lebih mudah dan luas terhadap berbagai jenis konten pornografi, baik melalui internet, media sosial, atau perangkat digital lainnya. walaupun tidak sengaja diakses materi pornografi sering kali muncul pada iklan sosial media sehingga mempengaruhi perilaku seksual remaja. Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak di Indonesia menunjukkan bahwa 97% dari 4500 remaja sudah pernah menonton film porno. Pornografi dapat menimbulkan perilaku seksual pada remaja seperti masturbasi/onani, berciuman, dan berhubungan seksual.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia.

Metode : Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasi dengan jumlah sampel sebanyak 93 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukamulia. Pendekatan yang diambil dengan cara *Cross Sectional Study*. Teknik pengumpulan data dengan *Non Probability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Data diolah menggunakan uji *Rank Spearman*.

Hasil : Hasil uji statistik hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja didapatkan $p\text{-value} = 0,539 < 0,05$ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia.

Simpulan : Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja. Saran diharapkan kepada pihak sekolah, orangtua/wali dan keluarga untuk memberikan pendekatan dan motivasi kepada siswa agar menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan pornografi serta membantu siswa dalam memahami dampak buruk yang dihasilkan dari perilaku seksual remaja.

Kata kunci : Pornografi, Perilaku Seksual Remaja

Pustaka : 3 buku, 20 jurnal

Halaman : 54 halaman, 7 tabel, 1 gambar

Muhammad Asroruddin, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

Baiq Fina Farlina, M.Pd, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

Ns. Dina Alfiana Ikhwani, M.Kep, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

THE RELATIONSHIP OF PORNOGRAPHY EXPOSURE TO ADOLESCENT SEXUAL BEHAVIOR IN SUKAMULIA 1ST PUBLIC HIGH SCHOOL

Muhammad Asroruddin¹, Baiq Fina Farlina, M.Pd², Ns. Dina Alfiana Ikhwan, M.Kep³

ABSTRACT

Background : Exposure to pornography among adolescents in high school is an increasingly urgent issue to be researched, considering its potential impact on adolescent sexual development and behavior. Pornography can be easier and more widespread for various types of pornographic content, whether via the internet, social media or other digital devices. Even if it is accidentally accessed, pornographic material often appears in social media advertisements, thus influencing teenagers' sexual behavior. Data from the National Commission for Child Protection in Indonesia shows that 97% of 4,500 teenagers have watched pornographic films. Pornography can cause sexual behavior in teenagers such as masturbation, kissing and sexual intercourse.

Aim : The aim of this research is to determine the relationship between pornography exposure and adolescent sexual behavior at Sukamulia 1st Public High School.

Method : The research design used was descriptive correlation with a sample size of 93 class XI students at Sukamulia 1st Public High School. The approach taken is by means of a Cross Sectional Study. Data collection techniques using Non Probability Sampling with Purposive Sampling techniques. Data were processed using the Spearman Rank test.

Result : The results of statistical tests on the relationship between exposure to pornography and sexual behavior of teenagers showed $p\text{-value} = 0.539 < 0.05$, which means that there is no relationship between exposure to pornography and sexual behavior of teenagers at Sukamulia 1st Public High School.

Conclusion : It can be concluded that there is no relationship between exposure to pornography and adolescent sexual behavior. Suggestions are expected from schools, parents/guardians and families to provide approaches and motivation for students to stay away from things related to pornography and to help students understand the negative impacts resulting from teenage sexual behavior.

Keywords : Pornography, Adolescent Sexual Behavior

Refrences : 3 books, 20 scientific work

Pages : 54 pages, 7 tables, 1 pictures

Muhammad Asroruddin, Hamzar Health Science College

Baiq Fina Farlina, M.Pd, Hamzar Health Science College

Ns. Dina Alfiana Ikhwan, M.Kep, Hamzar Health Science College

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah menghadirkan perubahan signifikan dalam cara remaja mengakses dan berinteraksi dengan berbagai jenis konten, termasuk konten pornografi. Paparan pornografi pada remaja di SMA menjadi isu yang semakin mendesak untuk diteliti, mengingat potensi dampaknya terhadap perkembangan dan perilaku seksual remaja. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA menjadi sangat penting.

Dalam studi pada 600 remaja di Amerika Serikat menemukan bahwa 91% pria dan 82% wanita telah terpapar pornografi. Studi lain juga dilakukan pada 745 remaja Belanda yang berusia 13-18 tahun dengan tujuan untuk mencari angka kejadian dan frekuensi paparan pornografi serta korelasi dari paparan tersebut. Sejumlah 71% remaja pria dan 40% remaja wanita telah terpapar materi pornografi di internet sekitar 6 bulan sebelum dilakukan penelitian (Peter & Valkenburg, 2006) dalam (Syahrudin dkk., 2023). Sedangkan di Indonesia, sebuah penelitian pada 4500 remaja di 12 kota besar yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak menemukan bahwa 97% dari 4500 remaja sudah pernah menonton film porno (Wardani, 2017) dalam (Syahrudin dkk., 2023).

Dengan kemajuan teknologi, remaja saat ini memiliki akses yang lebih mudah dan luas terhadap berbagai jenis konten pornografi, baik melalui internet, media sosial, atau perangkat digital lainnya. Hal ini meningkatkan risiko

paparan mereka terhadap konten pornografi yang tidak sesuai dengan usia dan perkembangan mereka. Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau *eksploitasi seksual* yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (UU RI No. 44, 2008)

Pada manusia, hasrat seksual mulai muncul pada masa pubertas. Perlakuan yang dilakukan remaja bila hasrat seks muncul adalah dengan melakukan masturbasi atau onani, namun ada pula yang melakukan hubungan seks dengan pasangan. Dalam ilmu anatomi manusia, pada masa transisi akan terjadi pematangan fisik yang akan mulai berjalan selama 2 tahun yang serta akan membentuk organ tubuh manusia terkhususnya alat kelamin akan memprosesnya sampai pada bentuk yang sempurna (Dewi dkk., 2023). Menurut WHO (2017), masa pematangan itu akan ditandai dengan haid pertama pada remaja perempuan dan terjadinya mimpi basah pertama pada remaja laki-laki. Remaja di SMA sedang mengalami masa transisi dan eksplorasi seksual yang kompleks. Mereka sedang menjelajahi identitas seksual, mengembangkan pemahaman tentang seksualitas, dan mengeksplorasi hasrat dan perasaan seksual mereka. Paparan pornografi dapat memengaruhi cara mereka memahami seksualitas dan membentuk persepsi mereka tentang hubungan seksual.

Perilaku seksual dapat diartikan sebagai penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan

untuk membangkitkan nafsu birahi atau bahan bacaan yang dengan sengaja semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks (Chatib, 2012 dalam Fayani, 2018). Adapun bentuk perilaku seksual di antaranya, seperti bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merengkuh pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin (Regiansyah, 2020).

Ada dua hal penting yang mendasari perilaku seksual pada remaja yaitu harapan untuk menikah dalam usia yang relatif kecil dan semakin deras arus informasi yang dapat menimbulkan rangsangan seksual pada remaja. Rangsangan tersebut mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah usia pubertas, jenis kelamin, pengawasan orang tua, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap berbagai perilaku seksual (Mahmudah dkk., 2016).

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan sekolah, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku seksual remaja. Pendidikan seksual yang komprehensif dan dukungan sosial yang memadai dapat menjadi faktor yang melindungi remaja dari dampak negatif paparan pornografi.

Meskipun sudah banyak yang melakukan penelitian terkait keterpaparan pornografi dengan perilaku seksual remaja namun pada faktanya masih banyak remaja di Indonesia yang

mengakses dan menonton konten berbau pornografi, bahkan walaupun tidak sengaja diakses materi pornografi sering kali muncul pada iklan sosial media sehingga mempengaruhi perilaku seksual remaja saat ini. Oleh karena itu, penelitian yang lebih terkini dan kontekstual sangat diperlukan untuk memahami hubungan yang lebih jelas antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia.

SMA Negeri 1 Sukamulia merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Desa Sukamulia, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur. SMAN 1 Sukamulia merupakan salah satu sekolah negeri di Lombok Timur yang memiliki cukup banyak siswa, hal tersebut tentu sangat berkaitan dengan perilaku pergaulan siswa yang bervariasi sehingga data yang didapatkan akan lebih luas mengenai perilaku seksual remaja. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 28 Oktober 2023 terhadap 14 siswa, mereka mengatakan pernah melihat konten yang berbau pornografi yang tersedia di sosial media seperti Instagram, Facebook, dan Youtube. Bahkan mereka mengaku pernah melihat konten pornografi di *story whatsapp* yang diposting oleh teman mereka sendiri yang satu sekolah di SMA Negeri 1 Sukamulia. Pengakuan salah satu orang siswa menyatakan pernah melihat seorang siswa perempuan yang mengakses pornografi di kelas. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Sukamulia banyak yang sedang berpacaran, ada pacaran dengan teman satu kelas, satu tingkat, pacaran dengan adik kelas dan atau kakak kelas. Selain wawancara dengan siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang guru bimbingan konseling di SMA

Negeri 1 Sukamulia. Berdasarkan penyampaian guru bimbingan konseling tersebut pada tahun 2023 terdapat 5 orang siswa perempuan yang putus sekolah dengan alasan pernikahan atau kehamilan dini.

Penelitian tentang hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia ini penting dilakukan dalam mengidentifikasi dan memahami dampak paparan tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan ini, dapat dihasilkan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif untuk melindungi remaja dari dampak negatif paparan pornografi dan mempromosikan perkembangan seksual yang sehat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pendidikan seksual dan upaya pencegahan dalam konteks pendidikan remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif dengan desain studi observasional analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Desain studi cross sectional di mana peneliti ingin mengukur paparan dan hasil pada responden atau peserta studi pada waktu yang sama (Regiansyah, 2020). Dengan demikian pada penelitian ini variabel independen (paparan pornografi) dan variabel dependen (perilaku seksual remaja) diukur dalam waktu yang sama pada pengumpulan data menggunakan kuesioner, alasan peneliti memilih menggunakan desain studi Cross Sectional karena mudah dilaksanakan, relatif murah dan dapat menghemat waktu.

Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah Siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sukamulia. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan Non Probability Sampling dengan teknik Purposive Sampling. Di mana pengambilan sampel dilakukan dengan memilih sampel berdasarkan penilaian subjektif peneliti, bukan pemilihan acak.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah metode pengumpulan data kuantitatif yaitu kuesioner atau angket. Responden menjawab pernyataan yang terdapat pada kuesioner dengan bentuk pernyataan-pernyataan mudah sehingga dapat dipahami oleh responden, sesuai dengan definisi operasional yang telah dibuat. Keseluruhan instrumen disertai dengan penjelasan singkat dan kontrak persetujuan dengan responden yang diisi oleh responden sebagai bukti bahwa responden melakukan pengisian kuesioner secara sukarela.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Sukamulia terletak di jalan AMD Sukamulia, Desa Sukamulia Timur, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur. SMA Negeri 1 Sukamulia terakreditasi A dengan Tipe sekolah Negeri dan menerapkan kurikulum 2013. Fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, antara lain, ruang kelas 13 ruang kelas, 5 Laboratorium (2 Lab. Komputer, Biologi, Kimia dan Fisika), Perpustakaan, UKS, ruang Bimbingan Konseling, Ruang Guru, ruang Kepala Sekolah, ruang TU dan Komite sekolah, 2 Kantin, Koperasi siswa dan Musala.

Pada Kelas XI, memiliki 4 kelas yang tersebar menjadi 2 kelas IPA, 2 kelas IPS. Jumlah responden kelas XI adalah 115 orang. Ruang kelas XI berada di bagian paling selatan wilayah sekolah bersebelahan dengan Perpustakaan sekolah dimulai dari kelas XI IPA 1 berurutan sampai kelas XI IPS 2.

2. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin di SMA Negeri 1 Sukamulia

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
- 16 tahun	29	31,2
- 17 tahun	43	46,2
- 18 tahun	18	19,4
- 19 tahun	2	2,2
- 20 tahun	1	1,1
Total	93	100
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	39	41,9
- Perempuan	54	58,1
Total	93	100

Berdasarkan hasil di atas didapatkan bahwa usia responden didominasi oleh usia 17 tahun dan mayoritas berjenis kelamin Perempuan.

3. Paparan Pornografi di SMA Negeri 1 Sukamulia

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan Pornografi di SMA Negeri 1 Sukamulia

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	85	91,4
Sedang	8	8,6
Berat	0	0
Total	93	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki paparan

pornografi dengan kategori ringan dan tidak terdapat responden yang terpapar pornografi kategori berat.

4. Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	78	83,9
Kurang Baik	15	16,1
Total	93	100

Berdasarkan hasil di atas didapatkan bahwa perilaku seksual remaja didominasi oleh responden dengan perilaku seksual kategori baik.

5. Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 1 Sukamulia

Tabel 4.4 Hasil Analisis Korelasi Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Negeri 1 Sukamulia

Paparan Pornografi	Perilaku Seksual				Total	<i>p-value</i>	<i>r</i>	
	Baik		Kurang Baik					
	F	%	F	%	F	%		
Ringan	73	78,5	12	12,9	85	91,4	0,539	-0,065
Sedang	5	5,4	3	3,2	8	8,6		
Berat	0	0	0	0	0	0		
Total	78	83.9	15	16.1	93	100		

Hasil uji statistik mendapatkan hasil yaitu tidak ada hubungan signifikan serta berpola hubungan negatif antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja, yang artinya skor paparan pornografi dan skor perilaku seksual remaja berkorelasi berjalan dengan arah yang berlawanan ($p\text{-value} = < 0,539$; $r = -0,065$; $\alpha = 0,05$).

Responden yang memiliki paparan pornografi kategori ringan

dengan perilaku seksual kategori baik paling banyak yaitu sebesar (78,5%).

PEMBAHASAN

1. Paparan Pornografi di SMA Negeri 1 Sukamulia

Penelitian yang telah dilakukan pada 93 responden di SMA Negeri 1 Sukamulia menunjukkan bahwa proporsi responden yang terpapar pornografi kategori ringan lebih dominan yaitu (91,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di kabupaten Tangerang dengan judul “Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Persepsi Remaja Tentang Seksual Pranikah di SMK Wipama Kabupaten Tangerang” yaitu dari 120 responden didapatkan hasil responden yang memiliki paparan rendah sebanyak 113 orang (94,2%) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki paparan pornografi kategori rendah (Suryani & Wibosono, 2021). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyastini (2018) dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 241 responden terdapat sebanyak 80,5% memiliki tingkat penggunaan media sosial (konten pornografi) yang rendah. Hasil penelitian ini menandakan bahwa semakin rendah terpapar pornografi maka semakin rendah pula peluang remaja untuk berperilaku seksual yang berisiko. Hal ini sejalan dengan pernyataan Lubis (2017) mengatakan bahwa proporsi remaja dengan paparan pornografi tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan

remaja dengan paparan pornografi yang rendah.

Pada penelitian ini hasil analisis data responden terkait paparan pornografi menunjukkan bahwa hampir secara keseluruhan responden terpapar pornografi kategori ringan. Namun ada beberapa paparan paling dominan yang sering dilakukan responden yaitu melihat/ menonton video clip dengan model berpakaian seksi, melihat/ menonton tokoh game berbusana seksi, melihat foto model perempuan berbusana seksi, melihat/ menonton kartun/ anime/ animasi adegan kissing, dan menonton film/ sinetron/ serial drama adegan kissing. Paparan yang disebutkan tersebut responden dapat dengan mudah mengakses melalui handphone (HP) mereka. Di dalam HP terdapat beberapa jenis media sosial yang sering diakses oleh remaja yaitu facebook, tiktok, instagram, twitter, dan Whatsapp, termasuk juga game-game online yang populer saat ini seperti game PUBG dan game Free fire. Tingginya akses remaja terhadap media sosial menimbulkan beberapa dampak negatif. Salah satu dampaknya adalah paparan pornografi tersebut sehingga remaja dapat dengan mudah mengakses situs-situs yang berbau pornografi melalui media sosial maupun game online mereka.

Menurut karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini adalah perempuan (58,1%). Walaupun demikian dari hasil uji statistik paparan pornografi di SMA Negeri 1 Sukamulia menunjukkan bahwa responden

berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat keterpaparan yang lebih dominan dibandingkan responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini dipengaruhi karena pada laki-laki umumnya memiliki sepuluh hingga seratus kali lebih banyak dibanding perempuan terkait hormon testosteron, sehingga dalam hal ini testosteron pada laki-laki menjadikan semua pikiran dan perilaku yang muncul di otaknya menjadi bersifat maskulin, membuat sirkuit pencarian di otaknya, di dalam hipotalamusnya tumbuh dua kali lebih besar dari pada yang ada pada otak perempuan dan otak laki-laki dibentuk untuk mengedepankan pencarian seksual (Suryani & Wibosono, 2021). Namun pada zaman yang penuh kemajuan sekarang, remaja perempuan juga berpotensi sama terpapar pornografi dikarenakan perilaku remaja dalam mengakses internet, paparan pornografi muncul tanpa mereka kehendaki sehingga dalam hal ini remaja dapat terpapar secara tidak sengaja dikarenakan dari pengalaman mereka mengonsumsi informasi internet (Harmaini, 2018 dalam Suryani & Wibosono, 2021).

Usia responden dominan berusia 17 tahun yang termasuk berada pada tahap pubertas. Remaja pada usia tersebut dikategorikan sebagai remaja tahap akhir di mana remaja mulai mengeksplorasi hal yang ingin mereka tahu. Pada tahap ini remaja dapat mencari hal tabu sebagai bentuk rasa ingin tahu mereka (Sarwono, 2013 dalam Ridjasa, 2022). Pada usia remaja ini juga terjadi perkembangan alat-alat vital dan hormon seksualitas yang

mempengaruhi kondisi psikis remaja, pada kondisi ini remaja akan mudah terangsang mengenai hal-hal yang berbau pornografi. Penelitian ini didapatkan bahwa didominasi paparan pornografi berkategori ringan, asumsi peneliti adanya keterbatasan dalam hal fasilitas atau kemauan remaja itu sendiri dalam mengakses pornografi. Kemauan remaja dalam hal mengakses situs porno juga dipengaruhi oleh tingginya usia, semakin tinggi usia remaja maka semakin baik pula wawasan atau perspektif dalam mengambil keputusan terhadap suatu masalah (Suryani & Wibosono, 2021).

2. Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia

Hasil menunjukkan bahwa proporsi responden dengan perilaku seksual remaja kategori baik lebih mendominasi sebanyak 78 responden (83,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di kota Denpasar dengan judul “Hubungan Penggunaan Media Sosial (Konten Pornografi) Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Kristen Harapan Denpasar Tahun 2018” bahwa perilaku seks pranikah di SMA Kristen Harapan Denpasar tergambar baik dimana dari 241 responden sebanyak 90% memiliki perilaku seks pranikah yang baik (Widyastini, 2018). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan di SMK Parawisata Dalung sebagian besar remaja di SMK Pariwisata Dalung berada pada kategori rendah (55,4%) terhadap perilaku seksual (Tripayana dkk., 2021).

Perilaku seksual merupakan tindakan-tindakan yang berupa sentuhan dan dorongan emosional yang dipengaruhi oleh hasrat seksual seperti melakukan pelukan, ciuman, masturbasi, oral seks, dan bahkan seks baik itu dilakukan bersama dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Tamrin & D, 2020). Dari hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia dalam kategori baik. Namun beberapa perilaku seksual yang sebagian besar responden melakukannya yaitu seperti pernah punya/ sedang punya kekasih/ pacar dengan persentase (53,8%) dan berpacaran karena kemauan sendiri (59,1%). Hasil tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada 14 orang siswa dalam studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sukamulia bahwa banyak yang sedang berpacaran, ada pacaran dengan teman satu kelas, satu tingkat, pacaran dengan adik kelas dan kakak kelas.

Pada usia mayoritas responden 17 tahun terjadi puncak kematangan alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi. Hal itulah yang mendorong remaja melakukan kegiatan seksual. Namun, tidak semua remaja memikirkan risiko ke depannya yang terjadi apabila remaja tidak mampu mengendalikan untuk tidak terjerumus pada perilaku seksual remaja yang negatif (Haidar & Apsari, 2020). Apabila remaja tidak diarahkan dengan baik oleh orang tua, keluarga dan lingkungan maka kejadian seperti terjangkit penyakit menular seksual akan dapat terjadi. Akses mudah terhadap media

atau konten berbau pornografi menimbulkan nafsu syahwat sehingga dapat menyebabkan tercorengnya nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat (Anggraeni & Winarti, 2021). Faktor lain yang lebih besar yang mengakibatkan terjadinya perilaku seksual yaitu faktor yang meningkatkan remaja melakukan aktivitas seksual diantaranya peningkatan libido seksual, tertundannya usia perkawinan, faktor budaya dan struktur sosial, peran teman, media informasi, dan hubungan dengan orang tua atau keluarga.

Jenis kelamin berdasarkan hasil uji statistik memiliki hubungan dengan kejadian perilaku seksual. Hal ini dapat dikaitkan dengan perbedaan hormon seksual yang diproduksi pada masing-masing gender. Laki-laki tidak memiliki siklus khusus untuk memproduksi hormon untuk merangsang hasrat seksual sehingga hormon akan diproduksi terus menerus sehingga lelaki cenderung agresif. Sedangkan pada perempuan, hasrat seksual tertinggi terdapat pada fase menjelang ovulasi. Hal itu akibat dari tingginya kadar estrogen. Selain itu, wanita biasanya lebih memikirkan risiko ke depannya jika melakukan seksual pranikah dibanding laki-laki yang hanya mempertimbangkan hasrat dan emosional (Trisna, 2015).

3. Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 93 responden di SMA Negeri 1 Sukamulia hasil uji statistik dengan uji korelasi Rank Spearman didapatkan nilai $r = -0,065$

memiliki hubungan negatif dan hasil signifikansi 0,539 ($> 0,05$) yang berarti H_0 diterima dan menandakan tidak terdapat hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur diperoleh bahwa dengan jumlah responden 90 orang didapatkan nilai p-value yaitu 1,000 yang menunjukkan nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi nilai α yaitu 0,05. Sehingga dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan paparan media pornografi (Anggraeni & Winarti, 2021). Sama halnya dengan penelitian dilakukan oleh Mardiyantari dkk., (2018) menyebutkan bahwa tidak adanya hubungan yang sangat signifikan, dalam jurnalnya menyebutkan bahwa dari 136 orang sebanyak (19,1%) beberapa responden sudah pernah melakukan perilaku yang bersifat negatif (seksual). Dari 26,3% responden laki-laki dan responden perempuan sebanyak 8,9% telah melakukan seksual pranikah. Hal ini dalam paparan media pornografi tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah ($p=0,615$). Nilai PR= 1,194 dan 95% CI = 0,599- 2,581. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tripayana dkk., (2021) Hasil uji statistik mendapatkan hasil yaitu ada hubungan signifikan serta berpola positif antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual, yang artinya semakin meningkat

skor paparan media pornografi maka semakin meningkat skor perilaku seksual remaja ($p\text{-value} = < 0,0001$; $r_s = 0,495$; $\square = 0,05$). Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan di SMK Negeri Kota Payakumbuh bahwa hasil analisis statistik sebanyak 34 orang 58,6% siswa dengan paparan pornografi positif memiliki tingkat perilaku seksual tinggi dan sebagian besar, yaitu sebanyak 41 orang 62,1% siswa dengan paparan pornografi negatif memiliki tingkat perilaku seksual rendah menunjukkan ada hubungan antara paparan pornografi dan perilaku seksual siswa dengan nilai $p=0,033$ ($<0,05$) (Ramadia & MS, 2019).

Dalam frekuensi pornografi sering sebagai faktor risiko namun tidak signifikan. Paparan media pornografi yang tinggi pada remaja berpeluang untuk memiliki perilaku seksual yang berisiko dibandingkan dengan remaja yang terpapar media pornografi lebih rendah atau ringan. Hal ini didasari oleh rasa penasaran terhadap yang ia lihat sebelumnya, karena pada dasarnya masa remaja merupakan masa yang dipenuhi oleh rasa ingin tahu yang besar dan lebih dominan untuk ingin mencoba hal baru (Anggraeni & Winarti, 2021). Dari hasil pengolahan SPSS menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja. Asumsi peneliti tidak adanya hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja adalah ada faktor lain yang dimungkinkan mendorong remaja melakukan perilaku seksual, misalnya lingkungan tempat bergaul.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian “Hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proporsi paparan pornografi pada siswa di SMA Negeri 1 Sukamulia didominasi responden yang memiliki paparan pornografi kategori ringan.
2. Proporsi perilaku seksual pada siswa di SMA Negeri 1 Sukamulia didominasi responden dengan perilaku seksual remaja kategori baik.
3. Hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan serta berpola hubungan negatif antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Sukamulia.

SARAN

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan teknik pengambilan data yang lebih baik seperti melakukan wawancara secara mendalam kepada subjek agar jawaban yang diberikan lebih valid. Selain itu peneliti lain juga bisa menggunakan penelitian yang kualitatif dan menambahkan variabel baru agar hasil penelitian selanjutnya yang lebih kompleks.
2. Diharapkan Perawat dan Tenaga Kesehatan dapat memberikan penyuluhan/ konseling kepada

remaja dengan pendekatan yang terspesifikasi berdasarkan aspek pengetahuan, perilaku, dan konatif.

3. Diharapkan kepada pihak sekolah, orang tua/wali dan keluarga untuk memberikan pendekatan dan motivasi kepada siswa agar menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan pornografi serta membantu siswa dalam memahami dampak buruk yang dihasilkan dari perilaku seksual remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, F. Z., & Winarti, Y. (2021). Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(1), 539–545.
- Blegur, J. (2017). Preferensi Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 11(2), 9–20.
- Dewi, C., Zamaa, M. S., At-Toha, M., & Sulaiman. (2023). Hubungan Paparan Pornografi melalui Media Elektronik dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Makassar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia The Indonesian Journal of Health Promotion*, 6(4), 681–687.
<https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/3330/2685>
- Fayani, F. N. (2018). Hubungan Keterpaparan Pornografi dengan Sikap Remaja Mengenai Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa di SMAN 7 Malang (Issue 1).
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja Beserta Dampaknya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136.
<https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding>

- /article/view/27452/pdf
- Hapsari, A. (2019). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Idris, S. (2017). Detoksifikasi Pornografi: Panduan Jitu Mengendalikan Gejolak Birahi Memutus Kecanduan Masturbasi & Video Porno Menggantinya Dengan Amalan-Amalan Pelebur Dosa. 1–107.
- Lubis, D. P. U. (2017). Peran Teman Sebaya Dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 8(1), 47–54. <https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/view/65>
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Mardiyantari, E., Firdauz, M. A., Pujiningtyas, L. R., Yutifa, H., Susanto, S., & Sunarsi, S. (2018). Hubungan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 36–39. <https://doi.org/10.30994/sjik.v7i1.145>
- Mutmainnah, A. M. (2017). Hubungan Pengaruh pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Kelas VIII Di SMP Islam Athirah Makasar. 12–57.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Ramadia, A., & MS, N. P. D. (2019). Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Negeri Kota Payakumbuh. *Menara Ilmu*, XIII(8), 8–20.
- Regiansyah, M. (2020). Hubungan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa SMA X Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. Skripsi.
- Ridjasa, P. W. K. (2022). Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja SMAN 1 Surakarta.
- Suryani, & Wibosono. (2021). Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Persepsi Remaja Tentang Seksual Pranikah Di SMK Wipama Kabupaten Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 102–109.
- Syahrudin, N., Mulyati Utari, D., Effendi, L., Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara Jl Ahmad Dahlan, P. K., Kec Ternate Selatan Kota Ternate, S., Utara, M., & Penulis, K. (2023). Keterpaparan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Remaja SMPN di Kota Tangerang Selatan Pornographic Exposure To The Sex Behavior Of Junior High School In Tangerang Selatan City. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 2615–109.
- Tamrin, & D, R. (2020). Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pra-Nikah Pada Remaja Usia 15-18 Tahun Di Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. *Jurnal Ners Widya Husada*, 51–60.
- Tripayana, I. N. D., Sanjiwani, I. A., & Nurhesti, P. O. Y. (2021). Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(2), 143. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i02.p03>
- Trisna, E. (2015). Hubungan Paparan

Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri Belalau Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Keperawatan*, XI(1), 139–145.

Wahyuni, A. S. (2020). Dampak Perilaku Seks Pranikah dan Upaya Pencegahan Terhadap Remaja di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Doctoral Dissertation, IAIN Parepare.

Widyastini, N. P. E. (2018). Hubungan Penggunaan Media Sosial (Konten Pornografi) Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Kristen Harapan Denpasar Tahun 2018.

Wulandari. (2017). Perilaku seksual remaja mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Bk Unesa*, 4(3), 1–8. <https://media.neliti.com/media/publications/250898-none-465bebc9.pdf>

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR